

Karya sastra merupakan media penulis, sebagai wakil masyarakatnya, untuk mengespresikan diri dan mengartikulasikan dunianya. Melalui tokoh, latar, dan juga alur penceritaan, segala kompleksitas kehidupan manusia dapat diterjemahkan ke dalam sebuah kisah yang menyentuh, dan kadang juga membuat marah pembacanya. Karya sastra juga dapat dipahami sebagai usaha dari seorang penulis untuk berhubungan dengan dunia yang ada di sekitarnya. Hubungan antara penulis dan dunianya direpresentasikan melalui berbagai unsur yang ada di dalam penceritaan, seperti penokohan, latar cerita, hingga moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita.

Karya sastra juga tidak lahir dari kekosongan referensi atau acuan. Hal ini berarti bahwa setiap karya sastra selalu berusaha merepresentasikan situasi atau kondisi tertentu dalam kehidupan nyata. Usaha merepresentasikan situasi tertentu di dalam kehidupan nyata tersebut sudah menjadi salah satu fungsi karya sastra. Suhendar dan Supinah (1993: 16), misalnya, mengatakan bahwa seorang pengarang hendaknya menulis karya sastra berdasarkan penafsirannya atas kehidupan agar pembacanya tergugah oleh karyanya tersebut. Penafsiran atas kehidupan inilah yang membuat sebuah karya sastra nantinya kaya dengan nilai-nilai kehidupan seperti; moralitas, spiritualitas, falsafah kehidupan.

Keterkaitan sastra dengan kehidupan telah banyak dibicarakan oleh para pakar sastra sejak lama. Beberapa diantaranya bahkan menyebut sastra sebagai ‘cermin’ kehidupan atau masyarakat. Meskipun demikian, fungsi sebagai ‘cermin’ dari masyarakat yang disandang sastra masih terasa kabur karena beberapa hal, yaitu; (1) Beberapa ciri khas masyarakat yang ada pada karya sastra bisa jadi sudah tidak berlaku ketika karya sastra tersebut ditulis, (2) terjadi proses pemilihan dan pemilhan fakta sosial yang dilakukan oleh pengarang, (3) Apa yang ditulis oleh pengarang biasanya mewakili kelompok masyarakat tertentu, bukan masyarakat secara keseluruhan, (4) subjektivitas pengarang sangat kental di dalam karya yang ditulisnya (Wellek dan Warren dalam Damono, 1989: 4). Namun, kekaburan tersebut tidak menggugurkan secara keseluruhan pandangan bahwa pada suatu ketika sebuah karya sastra merupakan representasi dari sebuah keadaan tertentu dari masyarakat.

Keterkaitan antara kenyataan sosial dengan karya sastra dapat dilihat dengan jelas dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Bekisar Merah* berkisah tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Lasiyah (Lasi) yang penuh dengan lika-liku. Penggambaran kehidupan Lasiyah didukung dengan penggambaran lingkungan sekitarnya beserta orang-orang yang melingkupinya. Penggambaran-penggambaran yang terasa hidup oleh Tohari membuat novel *Bekisar Merah* penuh dengan makna. Pemaknaan terhadap novel *Bekisar Merah* dapat dilakukan dari sisi personal tokoh-tokohnya, maupun dari interaksi yang terbentuk di antara mereka.

Dari segi personal, tokoh-tokoh di dalam novel *Bekisar Merah* memiliki kekhasannya masing-masing. Lasi, misalnya, merupakan seorang perempuan muda dengan keterbelahan identitas. Dualitas identitas Lasi dibentuk oleh laku hidup dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Sebagai gadis desa di Karangsoga, Lasi merupakan pribadi yang pemalu, rendah diri, dan rapuh. Adapun sebagai perempuan kota ketika dia menjadi istri simpanan Handarbeni, Lasi merupakan sosok yang anggun, berselera tinggi, dan pada situasi tertentu mampu bersikap tegas, meskipun terkadang juga bingung dalam bersikap.

Selain Lasi, ada juga tokoh Darsa yang karena satu kesalahan fatal berubah jalan hidupnya. Eyang Mus yang penuh dengan kebijaksanaan dan menjadi tempat mencurahkan keluhkesah bagi warga Karangsoga, serta tokoh Kanjat yang menjadi simpul akhir perjalanan kisah Lasi. Dari lingkungan di luar desa Karangsoga terdapat tokoh Bu Lanting yang penuh tipu muslihat dan culas, serta tokoh Hardarbeni dan Bambang yang digambarkan memiliki kekuasaan tinggi di dalam masyarakat tetapi kalah oleh kekangan nafsu duniawinya, terutama soal perempuan. Setiap tokoh di dalam *Bekisar Merah* memiliki pengaruh terhadap jalannya cerita.

Di samping segi personal para tokoh yang menarik untuk diulas dan dianalisis, interaksi yang terjalin di antara mereka juga menarik untuk diulas. Interaksi yang terjalin antar tokoh membentuk sebuah gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang memang kerap terjadi di dalam kehidupan nyata, seperti adanya perbedaan status sosial, interaksi sosial yang setara maupun yang tidak

setara, konflik sosial, dan marginalisasi terhadap yang lemah. Di Karangsoga sendiri terdapat beberapa status sosial yang ditandai dengan pekerjaannya. Sebagian besar penduduk Karangsoga adalah para penyadap pohon kelapa. Selain itu, ada juga pedagang, dan ulama. Adapun di luar Karangsoga, terdapat orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan. Orang-orang dengan jenis ini diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Lanting, Handarbeni, dan Bambang.

Para tokoh tersebut dengan identitasnya masing-masing saling berinteraksi membentuk sebuah pola interaksi yang khas. Interaksi antar para penyadap pohon kelapa dapat dikatakan terasa cair dan egaliter. Interaksi antara penyadap dan pedagang pengumpul gula kelapa terasa sedikit berjarak, sebab ada rasa hormat dari para penyadap terhadap pedagang yang menentukan harga dari gula yang telah mereka sadap. Adapun ulama, yang diperankan oleh tokoh Eyang Mus, mendapat penghormatan yang tinggi dari seluruh penduduk Karangsoga, tanpa terkecuali.

Di luar lingkungan Karangsoga juga terjadi interaksi di antara orang-orang kota sendiri, dan juga interaksi antara orang Karangsoga dengan orang kota. Di dalam interaksi antar orang kota pun juga terdapat ketidaksetaraan. Ada pihak yang sangat dihormati oleh pihak yang lain, tergantung kekuasaan yang dimilikinya. Adapun interaksi antara orang Karangsoga dengan Orang kota cenderung berlangsung tidak setara. Ketidaksetaraan di dalam interaksi itulah yang pada akhirnya memunculkan konflik.

Pola-pola interaksi yang terbentuk di dalam novel *Bekisar Merah* memiliki karakteristiknya masing-masing, tergantung pada siapa yang sedang saling berinteraksi. Penelitian ini berusaha untuk mengulas dan menganalisis interaksi yang terjadi antar tokoh, khususnya terkait dengan interaksi yang mengakibatkan munculnya ketidaksetaraan sosial. Lebih jauh lagi, penelitian ini ingin menganalisis dan mengulas; (1) Bagaimana pola hubungan antar tokoh yang ada di dalam novel, (2) mengapa dan bagaimana sebuah interaksi atau relasi dapat dikatakan tidak setara, dan (3) Prasyarat dan kondisi seperti apa yang

memungkinkan pihak satu lebih superior dibanding pihak lain di dalam suatu interaksi atau relasi.

Penelitian ini berasumsi bahwa interaksi yang terjadi di antara para tokoh pada situasi tertentu menggambarkan fenomena menguasai-dikuasai. Artinya, pada interaksi tersebut ada pihak yang menguasai pihak lain. Pola interaksi inilah yang hendak diulas dan dianalisis di dalam penelitian ini. Menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini beranggapan bahwa sebuah interaksi yang tidak setara selalu mengisyaratkan adanya sebuah bentuk kekuasaan tertentu. Kekuasaan tersebut tidak selalu terlihat kasat mata, namun terkadang juga tidak teraba atau tidak disadari. Dalam konsep Gramsci kekuasaan tersebut dinamakan hegemoni. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya, dalam suatu masyarakat yang ada, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa (Faruk, 2005: 63).

Hegemoni pada dasarnya bermain pada wilayah *common sense*. *Common sense* atau nalar awam dalam bahasa gramsci merupakan konsepsi tentang dunia yang paling pervasive tetapi tidak sistematis. *Common sense* mempunyai dasar dalam pengalaman populer tetapi tidak merepresentasikan suatu konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti halnya filsafat. (Faruk, 2005: 71). Kekuasaan yang dilandasi oleh praktek hegemoni mengambil bentuknya yang paling nyata dalam perilaku sehari-hari, dan juga termanifestasikan dalam sebuah hubungan atau interaksi antar individu. Di dalam konteks penelitian ini, individu-individu tersebut adalah para tokoh di dalam novel *Bekisar Merah*.

Tokoh-tokoh di dalam novel *Bekisar Merah* memiliki cara pandang dunia atau ideologi dan modalnya sendiri-sendiri. Menggunakan ideologi dan modalnya tersebut mereka melakukan praktik sosial, sekaligus memposisikan mereka ke dalam kelas-kelas sosial tertentu. Interaksi-interaksi yang terbangun di antara mereka pun juga melibatkan ideologi dan modal yang mereka miliki. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ideologi merupakan segala hal yang berada di wilayah kesadaran individu, serta menjadi pedoman bagi mereka untuk

bersikap dan berperilaku. Hal ini bisa berarti agama, kepercayaan, cara pandang terhadap dunia, serta prinsip-prinsip hidup lainnya. Adapun definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), dan berbagai atribut 'yang tak tersentuh', namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik) serta modal budaya (Harker, 2009: 16)

Di dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perbedaan ideologi dan kepemilikan modal itulah yang menyebabkan terjadinya interaksi yang tidak setara. Pada situasi tertentu ada satu pihak yang menghegemoni pihak yang lainnya. Dengan mengetahui karakteristik masing-masing tokoh di dalam novel, maka sekaligus juga dapat dipahami bagaimana ideologi dan modal yang dimiliki oleh masing-masing tokoh.

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra sebagai model pendekatan. Secara ilmiah, sosiologi sastra menjadi model pendekatan yang tepat dalam membicarakan dan mengukur sejauh mana sastra memiliki keterkaitan dengan kehidupan atau masyarakat. Di dalam sosiologi sastra, sastra dipandang memiliki keterkaitan dengan kehidupan dan masyarakat dengan beberapa tolok ukur, seperti; (1) Hubungan karya sastra dengan masyarakat, (2) Hubungan pengarang dengan masyarakat, (3) Hubungan karya sastra dengan masyarakat pembacanya (Ratna, 2003: 2; Wellek dan Warren, 1990:111). Di samping itu, Sastra dapat dipandang sebagai alat dokumentasi sosial yang aktual (Teeuw, 1984: 236).. Maka, praktik sosial serta lembaga-lembaga sosial yang tergambar di dalam karya sastra dapat dianggap sebagai representasi dari fakta sosial yang benar-benar ada.